

KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA HINDU

Ni Luh Gede Hadriani¹, Ni Luh Putu Supandewi², Ni Putu Alit Dasrani³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: luhgedehadriani@gmail.com

Abstrak

Dalam perkawinan Hindu, anak sangat dinantikan oleh suami istri, karena anak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Hindu. Anak adalah buah hati bagi pasangan suami istri yang membentuk keluarga inti. Keluarga ini akan membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat. Anak dalam kehidupan adalah anugerah dari Tuhan, maka seorang anak harus diasuh dengan baik, diberikan pendidikan etika dan moral agar anak menjadi anak yang unggul. Pertumbuhan fisik dan psikis anak sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak didik, dilatih untuk membangun dan mengembangkan minat dan bakat anak tersebut dan di masyarakat siswa agar mampu bersosialisasi untuk hidup bersama dengan lingkungannya. Sehingga setelah anak menjadi dewasa, anak akan memiliki tanggung jawab baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Anak akan terjun ke dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dengan menjalankan segala hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui data deskriptif yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh diolah dan dijadikan sebagai bahan informasi tertulis yang bersifat naratif. Sehingga kedudukan anak dalam keluarga Hindu selain sebagai penerus keluarga anak juga sebagai penyelamat keluarga, masyarakat dan sebagai pewaris dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, baik warisan materi maupun non materi.

Kata kunci: anak, keluarga Hindu.

Abstract

In Hindu marriage, children are highly anticipated by husband and wife, because children have a very important position in family life and Hindu society. Children are the fruit of the heart for married couples who form a nuclear family. This family will form groups in society. Children in life are a gift from God, so a child must be properly cared for, given ethical and moral education so that the child becomes a superior child. The physical and psychological growth of children is greatly influenced by the educational factors of the family, school and community environment. Children are educated, trained to build and develop the interests and talents of these children and in society students to be able to socialize to live together with their environment. So that after the child becomes an adult, the child will have responsibility both in the family and in the community. Children will plunge into society as social beings who live in society by carrying out all their rights and obligations in society. This research is a qualitative research with the method of collecting data through descriptive data which is carried out by analyzing the data obtained which is processed and used as written information material that is narrative in nature. With the result that the position of the child in the Hindu family apart from being the successor of the child's family is also the savior of the family, society and as the heir in family and community life, both material and non-material inheritance.

Keywords: Children, Hindu Family.

PENDAHULUAN

Anak merupakan buah hati bagi pasangan suami istri yang membentuk suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga inilah yang akan membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti dusun maupun lingkungan, dalam keluarga ini pulalah anak pertama mengenal lingkungannya untuk mendapat bimbingan, kasih sayang, pendidikan budi pekerti dari ayah dan ibu untuk membentuk karakter seorang anak. Karena keluarga merupakan wadah pertama bagi anak untuk berkembang baik secara fisik maupun psikis.

Pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga maupun lingkungan masyarakat. di lingkungan inilah anak-anak digembleng untuk bisa hidup bersosialisasi

dengan lingkungannya. Setelah anak dewasa anak akan mempunyai tanggung jawab baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. anak akan terjun kemasyarakat sebagai makluk social yang hidup bermasyarakat dengan melaksanakan segala hak dan kewajibannya di masyarakat.

Dalam perkawinan masyarakat Hindu anak merupakan hal sangat dinanti nanti oleh pasangan suami istri, karena anak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Hindu. Oleh karena itu bagaimana kedudukan anak dalam keluarga Hindu akan akan diuraikan dalam tulisan ini.

Anak sebagai penentu masa depan keluarga dan bangsa untuk itu setiap kelahiran anak tersebut harus dibekali dengan pendidikan sehingga anak memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang negative, setelah anak dewasa anak bisa hidup mandiri bertanggung jawab dan pada akhirnya anak berguna bagi bagi keluarga , masyarakat dan bangsa.

Keutaman seorang anak diuraikan dalam Kitab Nitisataka sloka 24 disebutkan “ Kelahiran seseorang berguna bilamana kelahiran membawa kesejahteraan bagi keluarganya, “ Artinya Apabila dalam kelahiran ini mampu membantu keluarga atau sahabat, dan dalam kehidupan ini tidak menjadi beban orang lain maka kelahiran tersebut adalah kelahiran yang berguna bagi dunia ini. Namun apabila kelahiran ini menimbulkan beban bagi orang lain maka kelahiran tersebut disebut dengan sia-sia. Kelahiran adalah suatu proses yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan ini, Namun bagi yang selalu berbuat baik maka setelah meninggal dia akan selalu diingat atas kebaikannya, kelahiran seperti itulah yang disebut kelahiran yang berguna(Bhartrihari, 17:2003).

Membentuk anak Suputra, dalam Agama Hindu, bukan saja dilakukan sejak anak itu lahir, namun pembentukan tersebut sudah dimulai dari sejak anak dalam kandungan dengan upacara megedong-gedongan, upacara ini dilakukan jauh sebelum anak itu lahir. Dalam Agama Hindu pendidikan dalam kandungan diwujudkan dengan upacara *megecong-gedongan* (*garbhadhana*) yang tujuannya mendoakan kesehatan, keselamatan, dan perkembangan intelektual dan perasaan bagi si bayi untuk mengarah yang positif, sehingga nantinya setelah menjadi lahir sebagai dasar yang positif dalam menerima pendidikan di dunia baik itu pendidikan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Sudharta, 2013:3).

Selama kehamilan tingkah laku seorang suami juga memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga cabang bayi yang ada dalam kandungan ibu, sehingga seorang suami harus mawas diri dalam bertingkah laku, ada beberapa pantangan yang dihindari untuk dilakukan bagi seorang suami misalnya dilarang membunuh binatang, atau menyembelih sendiri binatang tersebut, diharapkan juga sang istri jangan melihat kondisi seperti ini apalagi melihat binatang yang kesakitan, kalau pantangan ini dilanggar ada kepercayaan akan berakibat patal. Kepercayaan ini ditaati oleh masyarakat karena tidak ada seorangpun yang menginginkan anaknya lahir tidak sempurna. Karena anak yang lahir dengan sempurna secara jasmani dan rohani yang nantinya anak tersebut sebagai cahaya yang dapat menerangi dan membantu keluarga. Dari latar belakang

tersebut diatas maka bagaimana kedudukan anak dalam pandangan keluarga Hindu akan diuraikan dalam tulisan ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Kaelan, 2012: 5). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini berkenaan dengan cara mendeskripsikan fenomena kedudukan anak dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan maupun di internet dengan jangkauan yang sangat luas. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, mengklasifikasi, menginterpretasi dan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan analisis. Proses analisis dan tahap verifikasi dilakukan peneliti melalui analisis teoretik, mendiskusikannya dengan teori-teori yang relevan dan menafsirkannya untuk menggali dan menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anak Anugrah Tuhan

Setiap perkawinan pastilah menginginkan memiliki anak, berbagai cara bisa dilakukan apabila pasangan suami istri tersebut tidak memiliki anak, karena sebuah keluarga tidak akan sempurna apabila tidak ada anak dalam keluarga tersebut. Keberadaan anak yang dari dalam kandungan sampai lahir bukan karena keinginan pasangan sendiri akan tetapi semua karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena anak adalah anugrah Tuhan yang tidak ternilai sebab itulah anak harus di pelihara, di asuh dan didik sebaik-baiknya.

Terkait dengan pendidikan dalam Canakya Nisastra Sloka III pasal 18 menyebutkan “ asyah putra dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman-hukuman selama sepuluh tahun berikutnya, kalau sudah menginjak umur enam belasan tahun didiklah ia dengan cara berteman.” artinya sebagai orang tua dalam memberikan pelajaran atau mendidik anak haruslah mengetahui fase-fase dari pertumbuhan anak, anak yang berumur dibawah lima tahun haruslah orang tua memperhatikan secara serius mengenai kebutuhannya baik itu kebutuhan jasmani seperti pakaian, makanan dan kebutuhan rohani yaitu rasa kasih sayang sehingga muncul kedekatan emosional serta yang paling penting adalah kesehatannya. Setelah anak berumur diatas lima tahun sampai lima belas tahun anak tersebut diberikan nasehat kewajiban-kewajiban baik didalam rumah atau di luar rumah seperti bagaimana bersosialisasi dengan lingkungannya. Setelah anak umur di atas enam belas tahun anak diperlakukan seperti teman atau saudara, dimana anak bisa diajak berdiskusi dan juga anak bisa dilibatkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan social sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab

anak.

2. Anak Penebus Dosa dan Penyelamat

Kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga akan memberikan kahangatan dan kebahagiaan seluruah keluarga tersebut. Anak dalam ajaran Agama Hindu dijadikan tempat perlindungan bagi orang yang memerlukan pertolongan, karena secara etimologi anak atau putra berarti orang yang memberi pertolongan atau menyelamatkan arwah leluhur dari neraka (Jaman, 1998. 41).

Anak juga dikatakan sebagai penebus dosa dan penyelamat hal ini tidak lepas dari cerita yang tercantum dalam kitab Adiparwa menceritakan pertemuan Sang Jagatkaru dengan roh leluhur yang hampir jatuh ke neraka, yang mana roh tersebut tergantung pada bambu, pohon bambu tersebut sudah hampir putus, roh tersebut mempunyai keturunan yang bernama Jagatkaru yang tidak mau kawin. Roh leluhurnya bisa terbebas dari siksaan dan tidak jatuh dari neraka tersebut apabila sang Jagatkaru mau kawin dan meneruskan keturunan. (Sudharta 2013, 62) Cerita inilah yang menjadi pandangan keluarga Hindu bahwa anak selain sebagai penerus keturunan anak juga sebagai penyelamat leluhur. Dalam Nitisastra IV disebutkan " Bulan dan bintang sebagai pelita yang menerangi di waktu malam, matahari yang sedang terbit sebagai pelita menerangi ketiga dunia dengan sempurna. Kalau dikalangan putra (anak), anak sebagai pelita dan anak bukan saja membahagiakan orang tua semasih hidup akan tetapi juga membahagikan dan meyelamatkan arwah orang tua leluhurnya. Selanjutnya dalam kitab Sarasamuccaya terkait dengan anak sebagai penyelamat tersurat dalam sloka 228 sebagai berikut :

*Durbālartham balam yasya tyāgārtham ca parigrahaḥ,
Pākascaivāpacitārtham pitarastena putrinah
(Sarasamuccaya, 228)*

Artinya :

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi perlindungan bagi orang yang memerlukan pertolongan serta menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, mersedekahkan segala hasil usahanya, memasak dan menyediakan makanan untuk orang-orang miskin.

Sloka tersebut di atas menjelaskan bahwa seorang anak bukan saja pelindung, penyelamat orang tua dan keluarganya akan tetapi seorang anak juga penyelamat, penolong orang lain. hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Canakya Niti Sastra* disebutkan sebagai berikut :

*Ekanapi survrksena
Puspitena sugandhita
Vasitam tadvanam sarvam
Sputrena kulam yatha
(Canakya Niti Sastra, III.14)*

Artinya:

Seluruh hutan akan menjadi wangi hanya karena ada sebuah pohon dengan bunga indah dan harum semerbak, begitu juga halnya kalau didalam keluarga terhadap seorang anak yang suputra (anak yang berbakti)

Seorang anak yang suputra diibaratakan seperti pohon dalam hutan yang menebarkan aroma

keharuman yaitu sifat kebaikan, kebijaksanaan, kejujuran, kedamaian mempunyai jiwa kastyra akan menyebabkan keluarga dan masyarakat akan menjadi berbangga, karena anak tersebut berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Dalam kitab Manawa Dharmasastra disebutkan Anak laki-laki akan mengantarkan pitara dari neraka yang disebut dengan put, dan kemudian dalam kelahirannya disebut dengan putra. Putra merupakan pelita dalam kehidupan keluarga karena dapat membahagiakan orang tua dan masyarakat dan juga anak sebagai penyelamat arwah orang tua leluhurnya.

3. Anak Penerus Keluarga dan Pewaris

Anak dalam keluarga Hindu seperti diuraikan di atas adalah anugrah Tuhan Hyang Maha Esa sebagai pelita dalam kehidupan keluarga yang dapat membahagiakan dan menolong orang tua dan juga sebagai penyelamat arwah orang tua atau leluhurnya, dengan demikian setiap orang berkeluarga harus mempunyai anak untuk meneruskan keturunan karena anak tersebut sebagai penyelamat keluarga.

Dalam kitab Adiparwa disebutkan seorang yang memperoleh anak, yang merupakan anaknya sendiri, tetapi tidak memelihara anaknya dengan baik tidak akan mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi. Para leluhur menyatakan seorang anak melanjutkan keturunan dan mendukung persahabatan, oleh karena itu melahirkan anak adalah yang terbaik dari segala jenis perbuatan mulia. (Titib, 2003:30).

Maka daripada itu maka kedudukan anak sangat penting dalam keluarga, karena anak adalah cahaya hidup dalam keluarga, penerus keturunan dalam keluarga, perekat perhubungan persaudaraan dalam masyarakat. Anak yang suputra akan memberikan kedamaian orang tua karena tugas dan tanggung jawab akan diambil alih oleh anak, tanggung jawab yang diwariskan bukan saja kewajiban dalam rumah tangga namun juga di luar rumah tangga seperti kehidupan masyarakat.

Pewarisan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya anak dua jenis yaitu warisan bersifat imateriil dan materiil. Warisan yang bersifat matriil adalah yaitu kewajiban melaksanakan upacara yadnya, memelihara orang tua, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban di masyarakat. Sedangkan Warisan materiil adalah harta benda berupa tanah, mobil, emas, uang dan lain-lain. Pewarisan inilah yang harus dikelola dengan baik oleh anak sehingga terwujudnya suatu kehidupan yang harmoni dan bahagia dalam keluarga.

Dalam system pewarisan yang dianut oleh masyarakat dipengaruhi oleh system keturunan yang dianut oleh masyarakat setempat. Adapaun tersebut adat 3 (tiga) yaitu system patrilineal, system matrilineal dan sistm parental. Masyarakat Hindu di Bali yang menganut sistem patrilineal, yaitu sistem pewarisan ini ditujukan kepada anak laki-laki karena anak laki-laki adalah kepala rumah tangga dan mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam keluarga secara sekala dan niskala, hal ini tertuang dalam Kitab Rg veda: 1.73.9 menyebutkan " *Isānāsah pitrvittasya rayah*" artinya anak laki-laki mewarisi milik (harta) leluhurnya. Dalam kitab Manawa Dharmasastra

dijelaskan, anak perempuanpun berhak mendapatkan warisan apabila status anak tersebut menjadi laki-laki (putrika) dia akan berhak mewarisi seluruh harta kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya, serta bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam keluarga, pembagian warisan akan dilaksanakan setelah kematian ayah dan ibunya atau setelah upacara kematian ayah ibunya selesai (Gelgel, 2020:101).

Dari uraian tersebut bahwa system pewarisan yang dianut oleh masyarakat Hindu di Bali menganut system patrilineal, bahkan anak perempuanpun berhak mewarisi asalkan statusnya di rubah menjadi laki-laki (putrika). Seiring dengan perkembangan masyarakat, orang tua jaman sekarang sudah mulai memberikan sebagian harta bendanya (harta gono gini) kepada anak perempuan. Artinya orang tua sudah mulai berpandangan bahwa anak laki-laki dan perempuan itu adalah sama dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam keluarga.

KESIMPULAN

Tujuan perkawinan dalam keluarga Hindu disamping untuk memenuhi kebutuhan biologis tetapi yang terpenting adalah untuk melahirkan anak yang suputra, karena anak adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, anak sebagai penyelamat keluarga, anak sebagai penerus kuturan dan membantu keluarga dalam keterpurukan, anak sebagai pewaris keluarga baik itu pawaris yang bersifat materiil maupun non materiil dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barda, Namawi Arief.1998. *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan Hukum dan Pengembangan Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Bhartrihara. 2003. *Nitisataka 100 Slok tentang Etika dan Moral, Alih bahasa dan Penjelasan oleh Dr. Somvir, Pasca Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI*: Denpasar: PT Mahabhakti.
- Gelgel, I Putu. 2006. *Hukum Pariwisata*. Denpasar: Widya Dharma.
- Gelgel, I Putu. 2007. *Pengantar Hukum Hindu*. Pascasarjana. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Gelgel, I Putu. 2013. *Hukum Perkawinan Hindu*. Denpasar: Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia.
- Gelgel, I Putu. 2013. *Bhisama Parisada, Dasr Hukum, Kekuatan Mengikat, dan Fungsinya Di era Globalisasi*. Denpasar: Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia.
- Lili, Rasjidi dan B Arief Sidharta. 1989. *Filsafat Hukum Mazab dan Refleksinya*. Bandung: Remadja Karya.
- Pendit, Nyoman S. 1976. *Bhagawadgita*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Puja, I Gede dan Tjok Rai Sudharta. 1997. *Manawa DharmaSastra*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mochtar, Kusumaatmaja. 2002. *Konsep-konsep Hukum dalam Pembangunan*. Bandung: Alumni.

- Mochtar, Kusumaatmaja. 1975. *Fungsi Hukum dan Pembangunan Hukum dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Binacipta.
- Roger Cotterrell.1984. *The Sociology of Law: An Intruduction*. London: Butterworths.
- Satjipto, Rahardjo.1986. *Ilmu Hukum*. Bandung: Alumni.
- Satjipto, Rahardjo. 2003. *Sisi-sisi Lain dari Hukum di Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Satjipto, Rahardjo. 2004. *Ilmu Hukum, Pencarian, Pembebasan dan Pencerahan*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Soetandyo, Wingnjosoebroto. 2002. *Hukum Paradigma, Metode dan Dinamika Masalahnya*. Jakarta: Huma.
- Somvir.1991. *Mutiara Veda Untuk Kehidupan Sehari Hari*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. 2013. *Manusia Hindu dari Kandungan sampai lahir*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Surapa, I Wayan. 2005. *Pengantar Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- W Friedmann.1990. *Teori dan Filsafat Hukum Idealisme Filosofis dan Problema Keadilan, Susunan II, Terjemahan M Arifin*. Jakarta: Rajawali.